PENGGUNAAN STRATEGI PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 MATARAM

Syaiful Musaddat

Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unram

Abstract: This research analyzes the effect of modeling strategy on fourth graders' speaking skill of SDN 5 Mataram. Using descriptive design, the results are (1) when listening to the model as speaking, the response increases as students feel enthusiastic and motivated to express their comprehension, knowledge, and experiences. By the third cycle, the average students response reaches 89,5%, (2) in analyzing the model when speaking, improvement recorded due to action signaling changing of intonation, spelling, words accompanied by gestures, and knowledge and comprehension expression. The average of students' action reaches 93% by the third cycle. (3) in practicing speaking, students are encourage to speak in a group and to ask for teacher's help.

Key words: strategi pemodelan, keterampilan berbicara, pembelajaran berbicara

Berbicara merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang cukup dominan dalam kehidupan manusia. Ketika berinteraksi dengan orang lain, manusia cenderung melakukan kegiatan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak hal yang dicermati dalam aktivitas berbicara, baik yang berhubungan dengan isi pembicaraan, pilihan bahasa, maupun lawan bicara. Menurut Djiwandono (1996:68), berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif produktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan.

Keberhasilan berbicara tergantung pada dua hal, yaitu: (1) kelengkapan peralatan vokal, dan (2) rasa percaya diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan melenyapkan problem-problem kejiwaan yang dapat mengganggu pembicaraan seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan berat lidah (Ahmadi, 1990:18). Menurut Keraf (2001:317-338) dan De Vito (1997:361-421), keberhasilan berbicara juga ditentukan oleh dua hal yaitu persiapan dan penyampaian. Salah satu aktivitas yang dianggap paling bertanggung jawab dalam hal keberhasilan berbicara adalah pendidikan dan pembinaan melalui sekolah, terutama pendidikan dan pengajaran melalui bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar (SD), khususnya di kelas IV

SD, dirancang agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui menceritakan pengalaman, membahas masalah-masalah aktual, mendeskripsikan benda atau seseorang menjelaskan petunjuk penggunaan, berdiskusi, dan menyampaikan pesan melalui telepon serta menceritakan kembali isi dongeng dan bermain peran (Depdiknas, 2004:41). Namun demikian, masih terjadi berbagai kesenjangan antara teori dan praktek dalam kaitannya dengan pengajaran keterampilan berbicara. Kesenjangan-kesenjangan dimaksud antara lain: (1) di bidang percaya diri, sebagian besar siswa justru memiliki percaya diri yang rendah; (2) di bidang olah vokal, sebagian besar siswa justru kualitas vokalnya masih kurang; (3) di bidang unsur kinesik atau bahasa tubuh, sebagian besar siswa belum mampu menggunakan unsur kinesiknya dengan baik dalam berbicara; dan (4) di bidang penyajian isi, siswa masih kesulitan untuk menyajikan apa yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia, wawancara peneliti dengan siswa kelas IVB SD Negeri 5 Mataram, dan hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas diperoleh informasi bahwa (1) keterampilan berbicara telah diajarkan kepada siswa sejak siswa berada di kelas rendah (utamanya kelas 3), tetapi hasilnya belum maksimal; (2) cara yang ditempuh guru untuk membelajarkan keterampilan berbicara kepada siswa adalah dengan menjelaskan bagaimana berbicara, teori tentang berbicara, menunjukkan contoh pembicaraan (tetapi masih sangat sedikit), dan menugaskan siswa berbicara dengan topik tertentu, (3) pembicaraan yang dijadikan contoh dalam pembelajaran berbicara diambil dari buku paket tanpa dianalisis terlebih dahulu, (4) pembelajaran berbicara cenderung teoritis dan dibelajarkan pada pertemuan dan pokok bahasan tertentu, (5) pembelajaran berbicara masih jarang dilaksanakan, (6) ketika berbicara, siswa kesulitan mengungkapkan isi pembicaraan, kesulitan menggunakan intonasi yang tepat, kesulitan melakukan peragaan yang mendukung isi pembicaraan, dan kurang memiliki keberanian yang memadai, dan (6) rerata nilai kemampuan berbicara siswa kelas IV B SD Negeri 5 Mataram semester 1 menunjukkan, siswa yang lulus (mencapai SKBM 70) baru berjumlah 10 orang (sekitar 27%) dari 37 siswa. Sisanya, sebanyak 27 orang (73%) belum lulus.

Untuk memecahkan masalah tersebut, guru bersama peneliti merancang pembelajaran berbicara dengan strategi pemodelan. Pemodelan merupakan proses menunjukkan atau mendemonstrasikan kepada seseorang tentang bagaimana menggunakan atau melakukan sesuatu (Cooper, 1993:391). Pada konteks pembelajaran, pemodelan dapat diartikan sebagai proses yang ditunjukkan oleh seorang ahli (guru) kepada orang yang belum ahli (siswa) tentang tata cara melakukan suatu tugas sehingga siswa itu mampu membangun pemahaman sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui pemodelan, pelatih (guru) mendemonstrasikan bagaimana melakukan suatu keterampilan, siswa mengobservasi tingkah laku guru selanjutnya meniru model/guru. Belajar dengan strategi pemodelan mengikuti empat fase (Bandura dalam Dahar, 1988:34; Trianto 2007:31-33), yaitu: fase perhatian (*attention phase*), fase retensi (*retention phase*), fase reproduksi (*reproduction phase*), dan fase motivasi (*motivation phase*).

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi pemodelan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 5 Mataram. Secara umum masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan strategi pemodelan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 5 Mataram pada tahap (1) mendengarkan model berbicara, (2)

menganalisis model berbicara, dan (3) latihan berbicara?

METODE

Rancangan penelitian ini mengacu pada rancangan PTK yang berupa siklus-siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan *(plan*), pelaksanaan tindakan (*action),* pengamatan *(observation)*, dan refleksi (*reflection*). Untuk rancangan siklus I mengacu pada hasil studi pendahuluan. Demikian seterusnya, perencanaan siklus ke-n akan didasarkan pada hasil siklus sebelumnya. Adapun rancangan tindakan pada setiap tahapan pembelajaran berbicara dengan strategi pemodelan di SD Negeri 5 Mataram dapat dilihat pada tabel 1.

Pengumpulan dan perekaman data dalam PTK merupakan bagian dari observasi. Adapun teknik pengumpulan dan perekaman data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) pengamatan, dan (3) tes. Data-data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan tes dikumpulkan dan direkam dengan menggunakan instrumen (1) pedoman wawancara, panduan pengamatan atau rambu-rambu analisis dara proses, dan (3) postes. Postes dilakukan pada tindakan (pertemuan kedua) pada setiap siklus dengan memanfaatkan lembar observasi produk berupa panduan pengamatan dan rambu-rambu analisis data produk pembelajaran berbicara dengan strategi pemodelan.

Analisis data dalam PTK termasuk pada tahap refleksi. Analisis data dilakukan pada tahap refleksi setiap siklus. Dalam hal ini, akan menggunakan model alir (*flow model*) dari Miles dan Huberman (1992:16-20). Teknik ini terdiri atas tiga fase kegiatan, yaitu: (1) mereduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi data.

Kriteria keberhasilan tindakan dilihat dari dua segi, yakni proses dan produk (hasil). Dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil jika respons tindakan dalam semua tahapan pembelajaran dilaksanakan oleh sebagian besar atau rerata respons siswa terteliti minimal 75%. Sementara itu, dilihat dari segi produk (hasil), berhasil jika kualitas keterampilan berbicara seluruh siswa terteliti sekurang-kurangnya mencapai skor minimal 75 atau secara klasikal, 75% siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Mendengarkan Model Berbicara

Jika dicermati perkembangan keterlibatan siswa pada tindakan pembelajaran tahap mendengarkan model berbicara pada setiap siklus diperoleh informasi bahwa: (a) sebagian besar siswa aktif mengungkapkan kembali tujuan mendengarkan model berbicara sebagaimana telah dijelaskan guru meskipun beberapa siswa lain melakukannya dengan membaca yang telah ditulis guru di papan tulis (pada siklus I, II, dan III), (b) semua siswa mendengarkan model berbicara dengan penuh perhatian (pada siklus I, II, dan III), (c) sebagian besar siswa terlibat secara aktif menjawab pertanyaan guru serta sebagian besar siswa mengulangi perubahan intonasi, pelafalan, dan kata atau kalimat yang disertai gerakan (pada siklus I, II, dan III), (d) beberapa siswa mengungkapkan pengetahuan atau pengalamannya terkait dengan model berbicara yang telah ditampilkan guru (pada siklus I), tetapi pada siklus II dan III dilakukan oleh sebagian besar siswa, dan (e) beberapa siswa senang dan termotivasi untuk mengungkapkan pemahaman, pengetahuan, atau pengalamannya terhadap model berbicara (pada siklus I), tetapi pada siklus II dan III dilakukan oleh sebagian besar siswa. Dengan demikian, terjadi peningkatan jumlah siswa yang terlibat yakni semua siswa atau dari beberapa siswa menjadi sebagian besar siswa.

Tabel 1 Rancangan Tindakan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Strategi Pemodelan Siswa Kelas IVB SD Negeri 5 Mataram

No	Tahapan Tindakan	Tindakan Guru	Indikator Tindakan (Tindakan Siswa)
1.	**Tahap Mendengarkan Model Berbicara.**	➢ Menjelaskan tujuan kegiatan mendengarkan model berbicara. ➢ Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan model berbicara. ➢ Mengomunikasikan intonasi, pelafalan, dan kata yang diikuti gerakan kepada siswa. ➢ Mengaitkan pemahaman siswa tentang intonasi, pelafalan, dan kata yang diikuti gerakan dengan pengetahuan atau pengalamannya. ➢ Memberi penguatan kepada siswa yang menjawab pertanyaan guru atau menanggapi pernyataan teman.	➢ Siswa mengungkapkan kembali tujuan mendengarkan model berbicara. ➢ Siswa mendengarkan model berbicara dengan penuh perhatian. ➢ Siswa terlibat secara aktif menjawab pertanyaan guru atau menanggapi pernyataan teman. ➢ Siswa mengulangi intonasi, pelafalan, dan kata yang diikuti gerakan pada model berbicara. ➢ Siswa mengungkapkan pengetahuan, pengalaman, atau pikirannya terkait dengan intonasi, pelafalan, dan kata yang diikuti gerakan pada model berbicara ➢ Siswa senang dan termotivasi untuk mengungkapkan pemahaman, pengetahuan, atau pengalamannya terhadap model berbicara
2.	**Tahap Menganalisis Model Berbicara.**	➢ Menjelaskan tujuan kegiatan menganalisis model berbicara. ➢ Memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis model berbicara. ➢ Mengomunikasikan hasil analisis yang dilakukan siswa secara bersama-sama (klasikal). ➢ Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh dari kegiatan menganalisis model berbicara. ➢ Memberi penguatan kepada siswa yang menjawab pertanyaan guru atau menanggapi pernyataan teman pada saat menganalisis model berbicara.	➢ Siswa mengungkapkan kembali tujuan menganalisis model berbicara. ➢ Siswa mendengarkan kembali model berbicara dengan penuh perhatian. ➢ Siswa menandai tempat terjadinya perubahan intonasi, pelafalan, dan kata yang diikuti gerakan. ➢ Siswa terlibat secara aktif menjawab pertanyaan guru atau menanggapi pernyataan teman. ➢ Siswa menyebutkan perubahan intonasi, pelafalan, dan kata yang diikuti gerakan sekaligus letak-letaknya pada model berbicara. ➢ Siswa mengungkapkan pengetahuan atau pemahamannya dari kegiatan menganalisis model berbicara. ➢ Siswa senang dan termotivasi untuk mengungkapkan pemahaman atau pengetahuannya terhadap model berbicara.
3.	**Tahap Latihan Berbicara.**	➢ Menjelaskan tujuan kegiatan latihan berbicara kepada siswa. ➢ Menjelaskan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan selama latihan berbicara. ➢ Mengingatkan siswa terhadap pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya pada tahap mendengarkan dan menganalisis model berbicara. ➢ Memberi tugas latihan berbicara kepada siswa sambil mengingatkan siswa agar memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh pada tahap mendengarkan dan menganalisis model serta mendorong siswa meniru model. ➢ Guru mengamati dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan pada saat berlatih berbicara.	➢ Siswa mengungkapkan kembali tujuan latihan berbicara. ➢ Siswa mengungkapkan kembali kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan selama latihan berbicara. ➢ Siswa mengungkapkan kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya pada tahap mendengarkan dan menganalisis model berbicara. ➢ Siswa berlatih secara sungguh-sungguh di dalam kelompok (terutama terkait dengan kelancaran, pemahaman isi pembicaraan, dan volume suara). ➢ Siswa meniru model berbicara secara konsisten. ➢ Siswa meminta bantuan guru jika kesulitan dalam berlatih berbicara.

Pada tahap ini, sampai dengan siklus III hanya satu siswa terteliti yang kemunculan tindakannya 67%. Sementara itu, tujuh siswa lainnya mencapai 83% dan 100%. Adapun rerata kemunculan respons siswa terteliti pada tahap ini juga menunjukkan peningkatan dari 75% pada siklus I, menjadi 87,5% pada siklus II, dan 89,5% pada siklus III.

Tingginya intensitas kemunculan tindakan ini, membuktikan bahwa siswa telah memberikan perhatian pada model yang ditampilkan. Dengan demikian, fase perhatian (*attention fhase*) sebagai tahapan awal belajar dari model telah dilakukan siswa dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (dalam Surya, 2004) yang menyatakan bahwa tingkat perhatian siswa dalam pembelajaran dengan strategi pemodelan dapat dilihat melalui keterlibatannya dalam merespons model yang ditampilkan.

Tahap Menganalisis Model Berbicara

Berdasarkan paparan tindakan pembelajaran tahap menganalisis model berbicara pada setiap siklus diketahui bahwa: (a) tidak seorang pun siswa yang mengungkapkan kembali tujuan menganalisis model berbicara meskipun mereka mencatatnya (pada siklus I), tetapi dilakukan oleh beberapa siswa pada siklus II dan sebagian besar siswa pada siklus III, (b) semua siswa mendengarkan kembali model berbicara dengan penuh perhatian (pada semua siklus) dan beberapa siswa menandai tempat terjadinya perubahan intonasi, pelafalan, dan kata-kata yang disertai gerakan (*gesture*) (pada siklus I), tetapi dilakukan oleh sebagian besar siswa pada siklus II dan oleh semua siswa pada siklus III, (c) sebagian besar siswa terlibat secara aktif menjawab pertanyaan guru atau menanggapi pernyataan temannya serta sebagian besar siswa menyebutkan perubahan intonasi, pelafalan, dan kata atau kalimat yang disertai gerakan (pada semua siklus), (d) semua siswa mengungkapkan pengetahuan atau pemahamannya dari kegiatan menganalisis model berbicara (pada semua siklus), dan (e) sebagian besar siswa senang dan termotivasi untuk mengungkapkan pemahaman atau pengetahuannya terhadap model berbicara (pada siklus I), tetapi dilakukan oleh semua siswa pada siklus II dan III.

Sama halnya dengan tahap mendengarkan model berbicara, pada tahap menganalisis model berbicara ini juga terjadi peningkatan kuantitas siswa yang terlibat dalam tindakan pembelajaran. Tindakan-tindakan pembelajaran itu dilakukan oleh sebagian besar, bahkan semua siswa. Juga terdapat kegiatan yang dilakukan oleh semua siswa pada setiap siklus. Pada tahap ini, sampai pada siklus III, kemunculan tindakan semua siswa terteliti telah mencapai 86% dan 100%. Adapun reratanya adalah 72,8% pada siklus I, 91,2% pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 93%. Sementara itu, kemunculan tindakan guru mencapai 100% pada setiap siklus.

Hasil penelitian tahap ini juga menunjukkan tingginya intensitas kemunculan tindakan, baik pada guru maupun siswa. Keaktifan siswa terus meningkat. Melalui serangkaian kegiatan yang dilandasi dengan pemodelan (guru sebagai model utama), guru berhasil memotivasi sekaligus memfasilitasi pembelajaran siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (1999:18) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran, guru mesti bertindak sebagai model, fasilitator, pembelajar, dinamisator, pengamat, dan peneliti dalam mengarahkan kegiatan belajar siswa. Berkaitan dengan guru sebagai model, Parson (dalam Suyono, 2004:231) menyatakan bahwa guru penting untuk memodelkan sesuatu secara eksplisit sehingga siswa dapat mengobservasi model dan melakukan peniruan secara baik. Dengan kon-

disi semacam ini, proses pembelajaran, yang harus melibatkan tiga komponen (perilaku model, pengaruh perilaku model, dan proses internal pembelajar) sesuai dengan teori pemodelan akan berlangsung dengan baik (Bandura dalam Surya, 2004).

Berdasarkan hasil pembelajaran tahap ini, diketahui bahwa fase retensi (*retention fhase*) juga telah dilalui siswa dengan baik. Intensitas keterlibatan siswa yang terus meningkat, menunjukkan bahwa siswa berhasil menghubungkan pemahamannya dengan model yang diamati. Melalui kegiatan menganalisis model, guru membimbing siswa melakukan pengaitan untuk melakukan apa yang diperoleh melalui proses pemodelan (Trianto, 2007:32)

Tahap Latihan Berbicara

Berdasarkan uraian tindakan pembelajaran tahap latihan berbicara pada setiap siklus, diketahui bahwa intensitas keterlibatan siswa meningkat dai beberapa siswa menjadi sebagian besar, bahkan semua siswa. Dalam hal ini diketahui bahwa: (1) beberapa siswa mengungkapkan kembali tujuan latihan berbicara, hampir semuanya dari siswa itu melakukannya dengan membaca tujuan latihan berbicara yang ditulis guru di papan tulis (pada siklus I), tetapi pada siklus II dan III dilakukan oleh sebagian besar siswa, (2) beberapa siswa mengungkapkan kembali kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada saat latihan berbicara, tetapi semua siswa mencatatnya (pada siklus I dan II), tetapi pada siklus III dilakukan oleh sebagian besar siswa, (3) beberapa siswa mengungkapkan kembali pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh pada tahap mendengarkan dan menganalisis model berbiara, (pada siklus I dan II), tetapi pada siklus III dilakukan oleh sebagian besar siswa, (4) sebagian besar siswa berlatih berbicara secara sungguh-sungguh dalam kelompoknya serta sebagian besar siswa meniru model berbicara secara konsisten pada saat latihan berbicara, (pada siklus I dan II), tetapi pada siklus III dilakukan oleh semua siswa, dan (5) beberapa siswa meminta bantuan guru saat mereka kesulitan dalam berlatih berbicara dengan meniru model berbicara yang telah ditampilkan (pada siklus I dan II), tetapi pada siklus III dilakukan oleh sebagian besar siswa.

Pada tahap ini, kemunculan tindakan semua siswa terteliti telah mencapai 83% dan 100% sampai pada siklus III. Rerata respons siswa terteliti juga meningkat dari 64,6% pada siklus I, 74,9% pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 91,5%. Sementara itu, kemunculan tindakan guru mencapai 100% pada setiap siklus.

Respons tindakan siswa berdasarkan hasil proses siklus pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan perkembangan. Untuk perkembangan siklus pertama ke siklus kedua, tujuh siswa mengalami peningkatan dan seorang siswa mengalami penurunan. Semua siswa kelompok atas meningkat 13% dan 2%, dua siswa kelompok sedang meningkat 26%, satu siswa kelompok sedang lainnya meningkat 10%, satu siswa kelompok sedang lainnya turun 5%, dan semua siswa kelompok bawah meningkat masing-masing 21%. Sedangkan untuk perkembangan siklus kedua ke siklus ketiga lima siswa mengalami peningkatan, dua siswa tetap, dan seorang siswa mengalami penurunan. Kelompok atas, seorang siswa meningkat 11% dan seorang lainnya tetap; kelompok sedang, dua siswa meningkat 16%, 11%, satu tetap, dan satu menurun 5%; dan kelompok bawah, semua siswa meningkat masing-masing 5% dan 16%. Hal ini dapat dicermati pada tabel 2 .

Tabel 2 Perkembangan Respons Tindakan Siswa Sampai Siklus III

No	Nama Siswa	% Respons Siklus I	% Respons Siklus II	% Respons Siklus III	% Perkem-bangan	Ket.
1	LDU	82%	95%	95%	13%; 0%	L
2	MAP	82%	84%	95%	2%; 11%	L
3	SA	63%	89%	84%	26%; -5%	L
4	FSP	89%	84%	100%	-5%; 16%	L
5	RW	79%	89%	89%	10%; 0%	L
6	WPR	58%	84%	95%	26%; 11%	L
7	IA	58%	79%	84%	21%; 5%	L
8	SU	58%	79%	95%	21%; 16%	L

Hasil pembelajaran tahap latihan berbicara, yang berupa kualitas penampilan berbicara siswa juga menunjukkan peningkatan. Jumlah siswa yang nilainya mencapai 70 sebagai SKBM sekolah meningkat dari 10 siswa sebelum diberi tindakan menjadi 21 siswa setelah diberi tindakan pada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang nilainya mencapai 75 sebagai standar kelulusan yang ditetapkan adalah 19 (51,3%) pada siklus I, 28 (75,%) pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 31 (83,7%). Sementara itu, 4 (50%) siswa terteliti di siklus I, 7 (87%) di siklus II, dan menjadi 8 (100%) di siklus III.

Perkembangan kemampuan berbicara siswa terteliti berdasarkan hasil produk (kualitas penampilan berbicara siswa) siklus pertama, kedua, dan ketiga juga menunjukkan peningkatan. Untuk siklus pertama ke siklus kedua, semua siswa kelompok atas meningkat 3 dan 4 angka, dua siswa kelompok sedang meningkat 15 angka, dua siswa kelompok sedang lainnya dan semua siswa kelompok bawah meningkat masing-masing 7 angka. Untuk siklus kedua ke siklus ketiga, kelompok atas, masing-masing meningkat 7 angka, kelompok sedang, meningkat masing-masing 10, 4, 4, dan 6, serta kelompok bawah, masing-masing 8 dan 7 angka. Hal ini dapat dicermati pada tabel 3.

Tabel 3: Perkembangan Kualitas Penampilan Berbicara Siswa Sampai Siklus III

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Nilai Siklus III	Perkem-bangan	Ket.
1	LDU	79	82	89	3; 7	L
2	MAP	75	79	86	4; 7	L
3	SA	64	79	89	15; 10	L
4	FSP	75	82	86	7; 4	L
5	RW	75	82	86	7; 4	L
6	WPR	71	86	92	15; 6	L
7	IA	64	71	79	7; 8	L
8	SU	68	75	82	7; 7	L

Berdasarkan tabel 2 dan 3, diketahui bahwa peningkatan respons tindakan sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan berbicara siswa. Jika respons tindakan meningkat, hasil kemampuan berbicara juga meningkat. Pada pembelajaran dengan strategi pemodelan, sangat tergantung pada tahap reproduksi atau latihan dan umpan balik. Dengan demikian, khusus siswa SA dan FSP, yang respons tindakannya terjadi penurunan tetapi hasilnya tetap meningkat karena intensitas tindakannya pada tahap latihan berbicara terus meningkat. Seperti telah diuraikan di atas, pada tahap latihan berbicara rerata respons siswa meningkat sampai dengan 91,5% pada siklus III.

Uraian di atas membuktikan bahwa guru telah berhasil memotivasi siswa sehingga terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pada setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan, keterlibatan siswa berkembang. Pada siklus berikutnya keterlibatan

siswa tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa kelompok atas, tetapi juga oleh siswa kelompok sedang dan bawah. Hal ini tidak lepas dari upaya yang dilakukan guru, yang memberi penguatan kepada siswa pada setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Motivasi siswa menjadi bertambah ketika guru dan siswa memberikan penguatan kepada siswa yang tampil berbicara di depan kelompok atau di depan kelas..

Sejalan dengan pandangan di atas, Usman (2001) mengatakan bahwa salah satu tujuan pemberian penguatan adalah untuk meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. Penguatan juga merupakan hal yang harus diupayakan secara berkelanjutan pada setiap kegiatan siswa. Hal ini agar model yang ditampilkan menjadi milik siswa (dilakukan siswa seperti aslinya). Hal ini sejalan dengan asumsi yang mendasari teori pembelajaran sosial kognitif (pemodelan), yaitu peniruan yang mendapat penguatan akan mengakibatkan perilaku yang ditiru tersebut menjadi milik si peniru atau pembelajar (Bandura dalam Surya, 2004:44).

Demikian halnya dengan pembentukan kelompok, yang terutama dimaksudkan untuk memudahkan siswa latihan berbicara, saling berdiskusi, dan mendorong siswa berani berbicara melalui tahapan di kelompok kecil ke kelompok besar (kelas). Pembentukan kelompok belajar dengan memperhatikan heterogenitas kemampuan, jenis kelamin, dan latar budaya siswa serta masing-masing kelompok terdiri atas 4 – 5 orang, turut menunjang tingginya intensitas keterlibatan siswa. Hal ini sesuai dengan saran Piaget (dalam Surya, 2004:40), dalam pembelajaran di kelas sebaiknya siswa diberi peluang yang banyak untuk saling berbicara dan berdiskusi dengan teman-temannya.

Pembentukan kelompok turut berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran siswa yang terus mengalami peningkatan. Melalui kelompok siswa dapat berlatih mengembangkan aspek-aspek kompetensi kemampuan berbicara atau melakukan tahap reproduksi dengan lebih maksimal. Melalui kelompok itu pula, guru dapat mengamati kesesuaian perilaku yang ditampilkan siswa dengan model. Prilaku yang sesuai diberi penguatan, sedangkan perilaku yang salah dikoreksi. Hal ini sekaligus sebagai perwujudan tahap motivasi dari strategi pemodelan (Bandura dalam Trianto, 2007:33).

Terkait dengan aspek-aspek penilaian hasil (kualitas penampilan berbicara siswa), yang terdiri atas tujuh indikator tersebut, menunjukkan usaha guru untuk mendapatkan informasi tentang keefektifan berbicara siswa. Menurut (Arsjad dan Mukti, 1988), faktor penunjang keefektifan berbicara terdiri atas faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Dari tujuh aspek tersebut, yang terkait dengan faktor kebahasaan adalah intonasi dan pelafalan. Sementara itu, volume suara, pemahaman terhadap isi pembicaraan, pemanfaatan gerak tubuh dan keberanian terkait dengan faktor nonkebahasaan. Hal ini sekaligus mengarah pada pendeteksian penghambat keefektifan berbicara siswa. Melalui usaha semacam ini, guru memperoleh informasi tentang penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, dapat ditentukan cara yang lebih tepat untuk mengatasinya.

SIMPULAN

Pada tahap mendengarkan model berbicara, terjadi peningkatan jumlah siswa yang terlibat yakni semua siswa atau dari beberapa siswa menjadi sebagian besar siswa. Untuk kegiatan mengungkapkan kembali tujuan mendengarkan model berbicara dan mengulangi perubahan intonasi, pelafalan, dan kata atau kalimat yang disertai gerakan tetap bertahan dilakukan oleh sebagian besar siswa pada setiap siklus. Kegiatan mendengarkan model berbicara dengan pe-

nuh perhatian dilakukan oleh semua siswa pada semua siklus. Sementara itu, kegiatan mengungkapkan pengetahuan atau pengalamannya terkait dengan model berbicara yang telah ditampilkan guru dan siswa senang dan termotivasi untuk mengungkapkan pemahaman, pengetahuan, atau pengalamannya meningkat dari beberapa siswa menjadi sebagian besar siswa pada siklus III.

Sampai dengan siklus III hanya satu siswa terteliti yang kemunculan tindakannya 67%. Sementara itu, tujuh siswa lainnya mencapai 83% dan 100%. Adapun rerata kemunculan respons siswa terteliti pada tahap ini juga menunjukkan peningkatan dari 75% pada siklus I, menjadi 87,5% pada siklus II, dan 89,5% pada siklus III.

Pada tahap menganalisis model berbicara juga terjadi peningkatan kuantitas siswa yang terlibat dalam tindakan pembelajaran. Tindakan-tindakan pembelajaran itu dilakukan oleh sebagian besar, bahkan semua siswa. Juga terdapat kegiatan yang dilakukan oleh semua siswa pada setiap siklus. Kegiatan-kegiatan yang mengalami peningkatan yaitu menandai tempat terjadinya perubahan intonasi, pelafalan, dan kata-kata yang disertai gerakan (*gesture*), menyebutkan perubahan intonasi, pelafalan, dan kata atau kalimat yang disertai gerakan, dan mengungkapkan pengetahuan atau pemahamannya dari kegiatan menganalisis model berbicara.

Pada tahap ini, kemunculan tindakan semua siswa terteliti telah mencapai 86% dan 100% sampai siklus III. Adapun rerata nya adalah 72,8% pada siklus I, 91,2% pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 93%. Sementara itu, kemunculan tindakan guru mencapai 100% pada setiap siklus.

Pada tahap latihan berbicara kemunculan tindakan semua siswa terteliti telah mencapai 83% dan 100% sampai pada siklus III. Rerata respons siswa terteliti juga meningkat dari 64,6% pada siklus I, 74,9% pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 91,5%. Demikian pula dengan keterlibatan siswa secara umum, meningkat dari beberapa siswa menjadi sebagian besar, bahkan semua siswa. Peningkatan terjadi pada tindakan mengungkapkan kembali kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada saat latihan berbicara, berlatih berbicara secara sungguh-sungguh dalam kelompoknya, dan meminta bantuan guru saat mereka kesulitan dalam berlatih berbicara

Demikian pula dengan kualitas berbicara siswa, terjadi peningkatan yang signifikan. Jumlah siswa yang nilai kemampuan berbicaranya lebih besar atau sama dengan 75 sebagai standar kelulusan yang ditetapkan adalah 19 (51,3%) pada siklus I, 28 (75,%) pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 31 (83,7%). Sementara itu, 4 (50%) siswa terteliti di siklus I, 7 (87%) di siklus II, dan menjadi 8 (100%) di siklus III.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, M. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra.* Malang: IKIP Malang

Arsjad, MG. dan Mukti US 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Cooper, J. David. 1993. *Literacy*. New York: Houghton Mifflin

Dahar, R. Wilis. 1988. T*eori-teori Belajar*. Jakarta: PPLPTK Dirjen Dikti Depdikbud

Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*.. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas

DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar (Edisi Kelima). Alih bahasa oleh Agus Maulana MSM*. Jakarta: Professional Books

Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung

Hasanah, M. 2006. *Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Cerita Fiksi Kontemporer Anak-anak untuk Siswa Kelas 5 SD*. Disertasi tidak diterbitkan: PPS Universitas Negeri Malang

Kasali, R. 2001. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius

Kasbolah, K. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: PPGSD Dirjen Dikti Depdikbud

Miles, Matthew B., and Huberman, A. Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi R. Jakarta: UI Press

Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Suyono, 2004. *Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Strategi Modeling pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. PPS Universitas Negeri Malang

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Usman, M. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wiraatmadja, R. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya